

## **BUDAYA INTI, SIKAP BAHASA, DAN PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA: KASUS PENUTUR BAHASA-BAHASA DAERAH UTAMA DI INDONESIA**

E. Aminudin Aziz\*  
*Universitas Pendidikan Indonesia*  
aminudin@upi.edu

### **Abstrak**

*Ada tiga hal yang dibahas dalam tulisan ini, yakni nilai budaya inti, sikap dan pemertahanan bahasa, dan pembangunan karakter. Dengan menggunakan teori yang dicetuskan oleh Smolicz dan Secombe (1985), pada penelitian yang dilaporkan di tulisan ini dikembangkan sebuah kerangka instrumen yang memungkinkan kita memahami nilai budaya inti para responden. Mereka berasal dari penutur empat bahasa utama di Indonesia, yakni Jawa, Sunda, Minang, dan Batak, dan berpartisipasi secara sukarela. Masing-masing diberi angket dan apabila diperlukan akan diwawancarai untuk klarifikasi lebih lanjut tentang jawaban-jawaban yang mereka telah berikan. Analisis menunjukkan bahwa setiap kelompok memandang nilai budaya inti mereka secara berbeda-beda. penutur bahasa Jawa meyakini bahasa Jawa adalah nilai budaya inti mereka. Untuk menjadi orang Sunda yang sesungguhnya, para responden menyatakan bahwa orang Sunda harus tinggal di Tatar Pasundan, memeluk agama Islam, dan dapat bertutur dalam bahasa Sunda. musik tradisional kecapi suling dan Cianjuran budaya orang Sunda yang hakiki. penutur bahasa Minang memandang kemampuan untuk mengapresiasi – melalui memasak dan menikmati – masakan tradisional Padang-lah yang menjadikan diri mereka sebagai orang Minang yang sesungguhnya. penutur bahasa Batak menyatakan bahwa mereka belum menjadi seorang Batak tulen kalau mereka belum mengetahui, merasa, dan benar-benar memahami cara dan gaya orang Batak bertutur, termasuk pada nada, irama, dan tekanan mereka dalam bertutur.*

Kata kunci: *budaya inti, jati diri, keindonesiaan*

### **Abstract**

*This article addresses three main issues in relation to culture's core values, language attitude and maintenance, and character building. Using a theory previously developed by Smolicz and Secombe (1985), this study devised instruments that enabled us to understand respondents' perceptions about their culture's core values. The respondents were recruited voluntarily from four major speakers of local languages in Indonesia, including speakers of Javanese, Sundanese, Minangnese, and Bataknese. They were given a set of questionnaires and when relevant were interviewed to further clarify their responses. The analyses found that each group viewed their culture's core values differently, i.e. Javanese see language as their core cultures. Sundanese believe that a real Sundanese will stay in the Sundanese Land, embrace Islam, and speak in Sundanese. They also regard traditional music of kecapi suling and Cianjuran as the real Sundanese culture. On the other hand, Minang language speakers believed that it is the ability to appreciate — through making and tasting — traditional food that has made them true Minangnese. Meanwhile, it is strongly believed that you cannot become a true Bataknese until you know, feel, and fully understand the ways people of Batak origins speak, including tone, pitch, and intonation.*

Keywords: *core-culture, characters, Indonesian-ness*

## PENGANTAR

Merebaknya diskusi tentang pendidikan karakter di Indonesia akhir-akhir ini tidak dapat dilepaskan dari gelombang deras pengaruh globalisasi. Bukan hanya yang terkait dengan perekonomian, globalisasi juga justru merambah ke relung-relung mikrokultur individu. Kita menyaksikan, misalnya, jenis dan gaya pakaian yang dikenakan seseorang, makanan yang disantapnya, dan perabot rumah tangga yang digunakannya sudah bukan lagi merefleksikan suasana lokal, melainkan sudah berganti ke gaya global. Hal yang sama kita juga temukan pada jenis bahasa yang digunakan saat seseorang berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Di sini, pengaruh global tersebut juga jelas menandai cara berbahasa yang bersangkutan, di samping jenis bahasanya tadi.

Bagi sebagian bangsa Indonesia, gejala tadi dipandang sebagai sebuah keniscayaan. Adaptasi, bahkan adopsi kebudayaan seperti itu merupakan bagian yang harus diterima oleh masyarakat sebagai dampak dari menguatnya interaksi dengan warga masyarakat lainnya, termasuk warga masyarakat global. Di sisi lain, tidak kurang warga masyarakat Indonesia yang justru mengkhawatirkan model perubahan perilaku tadi, dan menunjuknya sebagai wujud dari penggerusan budaya leluhur, yang mereka yakini memiliki nilai-nilai luhur yang harus senantiasa dipertahankan.

Khusus yang terkait dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat penutur bahasa-bahasa daerah di Indonesia, perubahan pola dan perilaku para penutur tersebut setidaknya dapat dikaitkan dengan dua situasi kebahasaan yang mereka hadapi. Di satu sisi, para penutur bahasa daerah di Indonesia mesti berhadapan dengan tuntutan untuk menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, yang menjadi media komunikasi dalam layanan-layanan publik, seperti pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Ketidakmampuan menggunakan bahasa Indonesia akan berdampak pada tereliminasi yang bersangkutan untuk mengakses layanan-layanan publik yang dirancang dan bersifat 'nasional' itu. Sementara itu, tidak semua lapisan masyarakat penutur bahasa daerah di wilayah Indonesia mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, terutama generasi lanjut yang tinggal di pedesaan. Pada sisi lain, bahasa Indonesia telah dideklarasikan sebagai salah satu identitas bangsa Indonesia sejak 28 Oktober 1928, di samping sebagai bangsa dan bertanah air Indonesia. Lalu, apakah hal ini berarti bahwa mereka yang belum bisa berbahasa Indonesia tadi menjadi "kurang Indonesia"?

Tantangan kedua yang harus dihadapi para penutur bahasa daerah (dan bahasa Indonesia) tadi adalah tuntutan untuk mempelajari dan menggunakan bahasa asing pada berbagai situasi komunikasi. Bukan hanya karena alasan instrumental, sering kali mereka menggunakan bahasa asing itu sebagai bentuk unjuk gengsi. Pada kondisi seperti ini, tidak jarang ditemukan gejala berbahasa berupa alih - atau ganti - kode. Tentu saja, pada situasi multilingual seperti di Indonesia ini, gejala-gejala berbahasa seperti itu akan dipandang wajar, apalagi ditambah dengan situasi dan tuntutan global seperti yang sudah disebutkan tadi.

Akan tetapi, masalah yang sebenarnya dipersoalkan sesungguhnya bukan melulu terkait dengan dua tantangan situasi berbahasa tadi, yang memang dianggap wajar dan mesti dihadapi oleh setiap penutur bahasa dalam situasi multilingual mana pun. Yang justru dipertanyakan adalah apakah perilaku berbahasa seperti itu justru telah menyiratkan lunturnya jati diri penutur bahasa-bahasa daerah (dan bahasa Indonesia) tentang bahasa (dan budaya)-nya? Makalah ini memaparkan sebuah hasil kajian pendahuluan terkait dengan persepsi para penutur bahasa-bahasa daerah tentang bahasanya dilihat dari konsep nilai budaya inti (*culture's core values*) seperti pernah digagas oleh J.J. Smolicz dan M.J. Secombe (1985). Namun, berbeda dengan kajian terhadap tiga bahasa utama, yakni Jawa, Minang, dan Batak, kajian dalam kasus bahasa Sunda telah diikuti dengan kajian yang lebih intensif dan ternyata menghasilkan perspektif baru. Pada bagian akhir makalah ini disajikan bagaimana implikasi persepsi para penutur bahasa daerah tersebut terhadap pembangunan karakter masyarakat dalam kerangka pembangunan jati diri nasional bangsa Indonesia.

## Bahasa Indonesia dan Nilai Keindonesiaan

Merujuk pada fakta sejarah kelahiran bangsa Indonesia, setidaknya ada tiga situasi yang telah membangun keindonesiaan masyarakat Indonesia. Pertama, bangsa Indonesia dibangkitkan dari situasi sebagai negara yang sedang dijajah. Sejarah panjang penjajahan di Indonesia yang melewati lebih dari tiga abad oleh bangsa yang berbeda menyuguhkan data kepada kita akan munculnya keanekaragaman sikap warga masyarakat terhadap bangsa-bangsa penjajah tadi. Ada warga masyarakat yang memilih kooperatif dengan penjajah, baik karena alasan ekonomi, sosial, maupun politik. Akan tetapi, tidak sedikit—dan ini justru yang jumlahnya jauh lebih banyak—yang menentang lalu bertekad melawan para penjajah tadi. Yang mereka perjuangkan adalah kemerdekaan tanah air dan seluruh aspek kehidupannya. Situasi ini tentu saja memberikan pengaruh yang berbeda kepada masing-masing kelompok dikaitkan dengan penemuan ciri dan jati diri keindonesiaan yang ingin dibangunnya.

Situasi selanjutnya adalah adanya keanekaragaman suku bangsa yang memiliki segala macam nilai budaya, kearifan, dan nilai-nilai filosofi kehidupan yang berbeda-beda. Perbedaan perspektif, cara berpikir, dan bertindak yang dimiliki oleh masing-masing suku bangsa ini tidak jarang menjadi faktor yang sangat potensial menggagalkan cita-cita membangun satu Indonesia yang jaya. Kondisi ini tidak hanya muncul ketika bangsa Indonesia masih ada dalam situasi sebagai negara terjajah, tetapi juga dapat ditemukan dan justru tampak lebih mengkhawatirkan pada situasi pascakemerdekaan, ketika (sebagian) otonomi diberikan kepada pihak pemerintah daerah. Khusus terkait dengan politik dan perencanaan bahasa, misalnya, setiap daerah sepertinya berlomba untuk mengedepankan sentimen bahasa daerah, dengan dalih pemeliharaan dan pemuliaan bahasa daerah. Akibatnya, keindonesiaan yang tengah dibangun sebagai sebuah keutuhan dari bangsa Indonesia melalui bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara yang berfungsi sebagai bahasa persatuan itu menghadapi ancaman yang tidak kurang bahayanya.

Keindonesiaan juga dibangun di atas fakta kebhinekaan bahasa. Ada lebih dari 700 bahasa daerah yang hidup dan digunakan oleh masyarakat bangsa Indonesia. Bahasa-bahasa daerah tersebut tentu memiliki nilai ikatan emosional yang begitu tinggi dan kuat, serta amat berharga bagi para penuturnya. Tentu tidak mudah bagi siapa pun untuk melepaskan ikatan emosional para penutur ini, agar mereka serta merta beralih ke — dan menjadi penutur sejati — bahasa Indonesia. Bagaimana pun, pengikraran bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan gerakan yang sangat elitis para pemimpin organisasi pemuda (daerah) yang saat itu tengah berjuang gigih meraih kemerdekaan. Bagaimana pun, saat itu, istilah bahasa Indonesia belumlah dikenal luas, sebab yang ada adalah bahasa Melayu, yang memiliki fungsi sebagai *lingua franca*. Kekayaan budaya masyarakat lebih banyak ditulis pada bahasa daerah, bahkan perkembangannya jauh melebihi karya-karya yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Kondisi seperti itu, sesungguhnya berpotensi kuat menimbulkan sentimen negatif dari para penutur bahasa non-Melayu, mengingat jumlah penutur bahasa-bahasa daerah lain, seperti bahasa Jawa dan Sunda jauh lebih banyak. Ternyata, sentimen ini, walaupun sampai beberapa waktu lalu tidak begitu kentara, akhirnya muncul juga ketika Pemerintah memberikan otonomi kepada daerah.

Dari kondisi seperti itu, maka secara faktual akan relatif sulit untuk menentukan kadar keindonesiaan yang bisa dijadikan indikator umum dan bisa digunakan untuk mengukur mana-mana dan apa yang sesungguhnya menggambarkan dan bisa disebut sebagai jati diri bangsa Indonesia itu. Namun, semboyan yang dipegang dan tertuang dalam Bhinneka Tunggal Ika memberikan inspirasi bahwa sesungguhnya keindonesiaan itu adalah keanekaragaman yang dilihat sebagai sebuah kesatuan. Akan tetapi, hal ini pun bukan berarti tanpa masalah, mengingat keanekaragaman senantiasa rentan dengan perpecahan.

Gejala alih kode yang muncul pada para penutur bahasa Indonesia yang begitu mudahnya beralih ke dalam bahasa asing, penggunaan bahasa asing pada tahap awal persekolahan, seperti di sekolah-sekolah yang dulu berlabel Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), penggunaan bahasa asing pada papan-papan nama, dan kasus-kasus

lainnya, merupakan contoh-contoh pelemahan daya hidup bahasa Indonesia. Di satu sisi, ini dapat dipandang sebagai lemahnya posisi politik bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Namun, di sisi lain, gejala ini bisa merupakan indikasi bahwa sesungguhnya memang bahasa Indonesia belum berurat berakar dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Dengan kata lain, dari gejala yang tampak tersebut, patut diduga bahwa bahasa Indonesia sesungguhnya memang belum (atau bukan!) merupakan bagian dari budaya inti masyarakat bangsa Indonesia. Akibatnya, pembangunan dan penguatan jati diri bangsa Indonesia yang digalang melalui bahasa Indonesia pun, bisa jadi, tidak akan memberikan hasil yang paling optimal. Banyak hasil penelitian (misalnya, lihat Morita 2005) yang menunjukkan bahwa penguatan jati diri yang tidak didasarkan pada nilai budaya inti sebuah masyarakat sangat rentan untuk tidak berhasil, sebab ia akan mudah luntur bahkan berpeluang hilang dari individu.

### **Budaya Inti dan Pemertahanannya**

Pandangan sebuah anggota masyarakat tentang budaya inti mereka terkait erat—sadar atau pun tidak— dengan upaya yang mereka tunjukkan untuk mempertahankan bahasa mereka. Sejumlah penelitian terkait hal ini banyak dilakukan di negara-negara yang multikultural. Kehidupan masyarakat imigran di Australia, misalnya, merupakan contoh sangat baik untuk melihat gejala dimaksud (lihat, misalnya, laporan Callan dan Gallois [1982] tentang sikap bahasa para imigran Italia dan Yunani di Australia; Pauwels [1986] tentang imigran Jerman dan Belanda di Australia; Bettoni dan Gibbons [1988] tentang imigran Italia di Sydney dan Putz [1991] tentang imigran Jerman di Canberra; Forrest & Dunn [2006] tentang orang-orang Inggris di Australia). Hal yang sama kita juga temukan pada kasus-kasus imigran di Kanada (Auer, 1991), Amerika (Hakuta dan D'Andrea, 1992), di New Zealand (Holmes dkk, 1993). Contoh lain yang melihat dari aspek tingginya tingkat mobilitas masyarakatnya dapat ditemukan pada penelitian terhadap masyarakat China minoritas di beberapa negara. Banyaknya penutur asli bahasa China yang bermigrasi ke berbagai benua di dunia termasuk Amerika (Farris, 1992), Eropa (Itali dan Inggris), Asia (Thailand), dan Australia menarik perhatian para peneliti sosiolinguistik terutama terkait pemertahan identitas budaya inti (Smolicz, 2001; Mleczko, 2011; Delargy, 2007; Morita, 2005). Terdapat dua hal utama yang kerap dihadapi para imigran, seperti dilaporkan oleh Portes dan Rambaut (2001 dikutip dalam Zhang, 2008:1) yaitu pertama, terkait dengan pemertahan bahasa asli atau peralihan bahasa ke bahasa yang digunakan di negara tuan rumah; kedua, terkait dengan pelestarian budaya asli atau pengadopsian budaya negara tuan rumah. Nilai-nilai budaya seperti agama, keluarga, dan bahasa dikenal merupakan kekuatan pemersatu atau identitas nasional China. Namun, ketika sudah berada di negara tujuan imigrasi, nilai-nilai budaya inti yang sudah melekat tersebut seakan terpertaruhkan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Morita (2005) terhadap orang China yang bermigrasi ke Thailand terungkap bahwa fenomena yang muncul bukan pemertahan nilai budaya inti melainkan asimilasi meski dinyatakan bukan asimilasi penuh. Asimilasi ini terjadi karena menurut Reynolds (1991 dikutip Morita (2005:119) bagi penutur dari mana pun yang berada di Thailand dan menginginkan statusnya atau kewenangannya diakui oleh masyarakat Thailand harus acuh terhadap simbol-simbol ke-Thailand-an. Asalkan dapat berbicara dalam dialek Thai yang tanpa aksen dan hidup dengan gaya hidup orang Thailand, seseorang sudah menjadi orang Thailand. Dalam praktik beraneka ragam, beberapa orang China menyembah Budha padahal dalam kepercayaan asli orang China, Tuhan mereka bukan Budha melainkan dewa-dewa. Kebiasaan demikian dipengaruhi oleh keyakinan yang dianut oleh orang Thailand yang menyembah Budha. Dalam nilai budaya keluarga, orang China memiliki konsep keluarga besar. Hal ini kontras dengan orang Thailand yang memiliki konsep keluarga kecil. Nilai budaya keluarga tersebut kemudian bergeser sehingga menyerupai budaya keluarga di Thailand. Demikian halnya dari sisi nilai budaya bahasa. Di Thailand termasuk di negara-negara Asia Tenggara lainnya, fenomena pergeseran bahasa dalam komunitas imigran China merupakan hal

yang lumrah terjadi. Bagi orang China di Thailand, bahasa China tidak lagi dipandang ideologis tetapi lebih ke arah kegunaan praktis.

Lemahnya pemertahanan nilai-nilai budaya inti termasuk agama dan bahasa juga terlihat jelas pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mlezcko (2011) pada generasi kedua dari para imigran China di Italia. Dalam hal agama, orang Italia dikenal sangat kental Katoliknya. Namun, tidak ditemukan adanya konversi agama besar-besaran dari Budha ke Katolik; yang terjadi ialah ketidakajegan ibadah yang dilakukan orang China. Ajaran Konfusianisme yang merupakan akar dari nilai budaya China hanya hadir sebagai sebuah gaya hidup bukan sebagai sebuah keyakinan. Terkait dengan ihwal nilai budaya bahasa, tampak adanya upaya pemertahanan bahasa yang dilakukan oleh komunitas China di Italia. Misalnya, meskipun mereka dipaksa untuk menguasai bahasa Italia, keinginan untuk juga meningkatkan kemampuan berbahasa China tetap kuat. Mereka mengasah kemampuan berbahasa China mereka dengan mengikuti kelas Minggu atau sekolah akhir pekan. Sayang sekali, sekolah ini tak berumur panjang. Karena permasalahan ekonomi, sekolah ini akhirnya ditutup. Strategi lain yang ditempuh untuk mempertahankan nilai budaya bahasa ialah dengan melakukan kunjungan reguler ke negara China. Namun, strategi ini hanya bisa terealisasi apabila orang China sudah berkewarganegaraan Italia sehingga tidak bermasalah dengan visa. Banyaknya hambatan yang muncul dalam upaya pemertahanan ini menyebabkan rendahnya kemampuan berbahasa China para remaja. Hal ini berdampak psikologis yang menyebabkan mereka mengalami kegalauan identitas.

Pemertahanan identitas budaya inti China terlihat intensif dilakukan oleh para imigran China di Irlandia Utara (Delargy, 2007) dan imigran China di Amerika (Zhang, 2008). Di Irlandia Utara, Pemerintah melalui Departemen Perdagangan memfasilitasi dibukanya kelas-kelas bahasa China dari mulai tingkat TK sampai dengan Sekolah Menengah. Pada tahun 2001 dibentuk *Mandarin Speakers' Association* (MSA) yang salah satu programnya ialah memberikan pelayanan berupa jasa penerjemahan terutama dalam bidang kesehatan bagi para imigran China yang bahasa Inggrisnya masih pada tingkat dasar.

Di Amerika, menurut Zhang (2008), para orang tua generasi kedua menunjukkan sikap positif terhadap nilai budaya bahasa. Mereka memandang bahwa menguasai bahasa China dapat meningkatkan kemampuan kognitif generasi penerus mereka dan menjadi nilai tambah bagi karir mereka di masa depan, mengingat bahasa China merupakan salah satu bahasa resmi yang digunakan di PBB dan kini diakui secara meluas sebagai bahasa asing di Amerika. Upaya pemeliharaan bahasa Cina di Amerika berbanding lurus dengan besarnya harapan orang tua akan sukses anaknya dalam pendidikan di masa depan. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para orang tua untuk mempertahankan bahasa China ialah dengan cara menggunakan dan mengajarkan bahasa, serta memajukan anak secara langsung kepada penggunaan bahasa China dalam lingkungan tertentu.

Adanya upaya pemertahanan nilai budaya bahasa juga ditemukan oleh Smolicz (2001) di masyarakat minoritas China di Australia. Di Australia, orang China masih memiliki hasrat untuk mengetahui bahasanya dan meningkatkan kemampuan literasi mereka, karena mereka yakin bahwa bahasa merupakan salah satu unsur dasar dari identitas ke-China-an mereka. Fakta ini menunjukkan adanya tingkat pemertahanan bahasa yang tinggi dari orang-orang China di Australia yang tidak ditemukan pada masyarakat China di Thailand (Morita, 2005) atau Italia (Mlezcko, 2011).

## STUDI KALI INI

Pada tulisan ini disajikan data dari dua penelitian yang dilakukan penulis terhadap empat bahasa daerah utama di Indonesia. Kedua studi ini memiliki fokus yang sama, yaitu upaya untuk mengungkap fenomena penggunaan bahasa oleh masing-masing responden, sikap bahasa, dan persepsi mereka tentang nilai budaya inti pada masing-masing budaya mereka. Studi #1 meliputi penutur dari bahasa-bahasa Jawa, Sunda, Minang, dan Batak, sedangkan Studi #2

terbatas pada penutur bahasa Sunda. Studi #2 ini merupakan upaya yang penulis lakukan untuk menyibak lebih jauh fenomena keyakinan orang Sunda terhadap nilai budaya intinya.

### Studi #1

Data yang dilaporkan pada Studi #1 ini merupakan hasil dari serangkaian kajian yang dilakukan penulis terhadap empat kelompok penutur bahasa daerah utama di Indonesia: Jawa, Sunda, Minang, dan Batak, yang semuanya berjumlah 58 orang. Semua responden adalah orang dewasa, berusia di atas 35 tahun, memiliki pekerjaan tetap sebagai pegawai negeri sipil atau wiraswasta. Jumlah responden untuk masing-masing kelompok penutur bahasa daerah tidak diwakili secara merata: Jawa 21 orang, Sunda 17 orang, Minang, 9 orang, dan Batak 11 orang. Selain itu, jumlah responden ini relatif kecil dibandingkan dengan jumlah seluruh penutur masing-masing bahasa daerah itu. Masing-masing responden ini hanya dikelompokkan menurut kategorisasi bahasa daerah yang mereka akui sebagai bahasa pertama mereka dengan tidak melihat jenis dialek yang mereka gunakan, atau daerah asal mereka. Misalnya penutur bahasa Jawa tidak dikelompokkan menjadi kelompok penutur dialek Yogyakarta, Surabaya, Semarang, atau lainnya. Demikian pula untuk penutur bahasa Sunda, mereka tidak dikelompokkan ke dalam penutur bahasa Sunda dialek Priangan, Purwakarta, Banten, atau lainnya. Hal yang sama berlaku pula untuk penutur bahasa daerah Minang dan Batak.

**Tabel 1. Data Responden menurut Jenis Kelamin, Usia, dan Pekerjaan**

Kelompok Responden	Jenis Kelamin		Usia	Pekerjaan	
	L	P		PNS	Wiraswasta
1. Penutur Bahasa Jawa	13	8	36 – 63	15	6
2. Penutur Bahasa Sunda	11	6	40 – 60	14	3
3. Penutur Bahasa Minang	5	4	35 – 50	6	3
4. Penutur Bahasa Batak	8	3	37 – 55	7	4
Jumlah	37	21		42	16

Kepada para responden ditanyakan tiga hal pokok, yang meliputi: a) identitas diri yang terkait usia dan pekerjaan; b) penggunaan bahasa dalam setting komunikasi yang berbeda-beda, c) persepsi diri para responden tentang hakikat identitas dan keanggotaan dalam kelompok (lihat Lampiran). Data diambil dengan meminta para responden mengisi angket yang sudah disiapkan. Pengisian data pada angket ini dilakukan secara sukarela, dengan meminta bantuan seorang mitra ketika peneliti sedang bertugas ke wilayah penutur bahasa-bahasa daerah tersebut. Akan tetapi, khusus untuk penutur bahasa Sunda, data diambil dari mitra peneliti yang secara kebetulan berinteraksi dengan peneliti dan bersedia menjadi responden. Apabila dimungkinkan, wawancara lanjutan akan dilakukan untuk mengetahui lebih jauh justifikasi responden terhadap jawaban yang telah diberikannya. Namun, kerahasiaan nama dan identitas responden tetap dijaga. Tabel 1 memberikan gambaran tentang distribusi para responden menurut latar belakang bahasa, jenis kelamin, usia dan pekerjaan mereka masing-masing.

Bagian berikutnya akan menyajikan temuan penelitian ini, yang akan dibagi ke dalam dua pokok pembahasan sesuai dengan hakikat masalah yang diungkap, yakni a) pilihan bahasa yang mereka gunakan ketika bertutur, b) persepsi tentang nilai budaya inti. Pembahasan tentang pilihan bahasa didahulukan mengingat fenomena inilah yang lebih tampak di permukaan dan lebih mudah diamati. Kemudian, disusul dengan paparan tentang nilai budaya inti, yang justru mampu menjelaskan fenomena perilaku berbahasa para responden yang muncul di permukaan itu.

#### *Pilihan Bahasa*

Tabel 2 menunjukkan jawaban dari masing-masing kelompok responden terkait dengan bahasa yang mereka gunakan ketika bertutur dengan lingkungan terdekatnya, baik di rumah maupun di luar rumah. Dengan merujuk kepada data di Tabel 2 itu, kita dapat menemukan pola pilihan

bahasa para responden dari masing-masing penutur bahasa daerah dalam seting komunikasi yang berbeda-beda. Walaupun dengan rentangan persentase yang tidak sama, semua responden dari latar belakang bahasa daerah yang berbeda menyatakan bahwa ketika mereka berkomunikasi dengan suami/istri, bahasa daerah merupakan pilihan pertama. Tampaknya, alasan emosional yang dikandung oleh bahasa pertama para penutur memainkan peran yang sangat penting. Bagaimana pun, komunikasi dengan menggunakan bahasa daerah kepada orang yang memiliki kedekatan emosi sangatlah beralasan, sebab bahasa yang sama-sama dipahami secara utuh oleh kedua belah pihak pasti akan lebih mampu mengungkapkan perasaan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi kalau fungsi afektif dan emotif bahasa itu hendak disampaikan kepada mitra tutur yang sangat dekat, seperti terhadap suami/istri. Kenyataan ini berlaku, mengingat para responden memiliki pasangan hidup dari latar belakang bahasa yang sama. Tentu saja, gejala ini akan bisa berbeda manakala pasangan suami-istri itu berasal dari/memiliki latar belakang bahasa yang berbeda (lihat, misalnya, penelitian Pauwels, 1986 tentang pola berbahasa pada suami-istri eksogamis di Australia).

Pilihan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan suami/istri tadi relatif berbeda dengan ketika para responden tadi bertutur kepada anak. Pada situasi ini, para responden dengan latar belakang bahasa Jawa tampak lebih memilih bahasa Jawa sebagai media untuk berkomunikasi (81%). Sementara itu, hanya sekitar sepertiga responden dengan latar belakang bahasa Sunda (35.3%) dan bahasa Batak (36%) yang masih menggunakan bahasa daerah masing-masing kepada anaknya. Para responden berbahasa daerah Minang masih cukup besar (66.7%) yang menggunakan bahasa asli mereka kepada anak-anaknya. Data tersebut mengindikasikan bahwa para penutur bahasa Jawa masih relatif lebih kuat mempertahankan bahasanya dibandingkan dengan para penutur bahasa lainnya. Dengan demikian, disadari atau tidak, bahasa Jawa akan lebih mungkin untuk menjadi bagian dari warisan budaya bagi generasi berikutnya, dan hal ini memperkuat daya hidup bahasa Jawa di dalam lingkungan penuturnya. Situasi ini diperkuat dengan kebiasaan para penutur bahasa Jawa yang hanya menggunakan bahasa Jawa kepada para pembantu rumahnya, yang ternyata berbeda dengan cara responden lainnya berkomunikasi dengan mitra tutur dari kalangan pembantu rumah tangga. Rumah, sesungguhnya merupakan tempat yang paling kondusif untuk menyemaikan budaya ‘asli’ orang tua kepada anak-anaknya (Callan & Gallois, 1982; Lyon & Ellis, 1991; Roberts, 1991; Persky & Birman, 2005; Lanza & Svendsen, 2007).

Wawancara dengan para responden penutur bahasa Sunda menemukan fakta bahwa sebagian besar dari mereka enggan menggunakan bahasa Sunda terhadap anak-anaknya, karena mereka sendiri merasa tidak yakin bahwa bahasa Sunda mereka pantas untuk digunakan kepada anak-anak mereka. Umumnya, mereka menyatakan tidak “percaya diri”— apakah bahasa Sunda mereka cocok dengan ‘undak-usuk basa Sunda’ seperti yang diajarkan sesuai tradisi. Mereka sangat percaya bahwa apabila contoh berbahasa yang kurang baik dipraktikkan di rumah, hal itu akan terbawa ke dalam lingkungan anak-anak. Oleh karena itu, daripada mereka harus menghadapi resiko kesalahan seperti itu, mereka lebih baik menggunakan bahasa Indonesia, yang mereka pandang lebih ‘netral’. Selain itu, mereka juga tidak mau terjebak dalam polemik untuk secara membabi buta mempertahankan bahasa daerah padahal, secara fungsional di lingkungan tempat mereka hidup dan juga anak-anaknya bersekolah dan bekerja, bahasa Indonesia jauh lebih sering digunakan (Roberts, 1991; Lyon&Ellis, 1991; Wei, 2009).

**Tabel 2. Distribusi Jawaban para Responden tentang Pilihan Bahasa**

Situasi Berbahasa	Penutur Bhs Jawa	Penutur Bhs Sunda	Penutur Bhs Minang	Penutur Bhs Batak
1. Bahasa yang digunakan di rumah ketika berbicara dengan:	Jw (19)/Ind (2)	Sd (12)/Ind. (5)	Mg (9)/Ind. (-)	Bk (8)/Ind. (3)
a. Suami/Istri	Jw (17)/Ind (4)	Sd (6)/Ind. (11)	Mg (6)/Ind. (3)	Bk (4)/Ind. (7)
b. Anak	Jw (21)/Ind (-)	Sd (9)/Ind. (8)	Mg (2)/Ind. (4)	Bk (2)/Ind. (2)
c. Pembantu Rumah Tangga				
2. Bahasa yang digunakan di sekitar rumah, dengan tetangga yang:	Jw (21)/Ind (-)	Sd (10)/Ind. (7)	Mg (7)/Ind. (2)	Bk (6)/Ind. (5)
a. Berbahasa daerah sama	Jw (-)/Ind (21)	Sd (-)/Ind. (17)	Mg (-)/Ind. (9)	Bk (-)/Ind. (11)
b. Berbahasa daerah beda				
3. Bahasa yang digunakan di tempat bekerja:				
a. Kepada atasan	Jw (9)/Ind (12)	Sd (15)/Ind. (2)	Mg (-)/Ind. (9)	Bk (-)/Ind. (11)
b. Kepada sejawat	Jw (11)/Ind (10)	Sd (7)/Ind. (10)	Mg (2)/Ind. (7)	Bk (3)/Ind. (8.)
c. Kepada bawahan atau staf lainnya	Jw (7)/Ind (14)	Sd (6)/Ind. (11)	Mg (4)/Ind. (5)	Bk (-)/Ind. (11)
4. Bahasa yang akan digunakan ketika sedang berbicara bahasa daerah, lalu muncul orang lain yang tidak berbahasa daerah sama:	<b>18</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
a. Terus berbicara dalam bahasa daerah	<b>3</b>	<b>11</b>	<b>7</b>	<b>9</b>
b. Beralih ke dalam bahasa Indonesia				
5. Bahasa yang akan digunakan ketika sedang berbicara dalam bahasa Indonesia lalu muncul orang lain yang berbahasa daerah sama, tetapi mitra tutur tidak mengerti:				
a. Tetap menggunakan bahasa Indonesia	<b>4</b>	<b>16</b>	<b>8</b>	<b>11</b>
b. Beralih ke dalam bahasa daerah	<b>17</b>	<b>1</b>	<b>1</b>	<b>-</b>
6. Bahasa yang akan dipakai ketika harus melayani pihak luar yang berbahasa daerah sama:	<b>1</b>	<b>14</b>	<b>6</b>	<b>9</b>
a. Bahasa Indonesia	<b>20</b>	<b>3</b>	<b>3</b>	<b>2</b>
b. Bahasa daerah				

Keterangan:

1. Ind.: Indonesia; Jw: Bahasa Jawa; Sd: Bahasa Sunda; Mg: Bahasa Minang; Bk: Bahasa Batak
2. Angka-angka dalam tanda kurung menunjukkan jumlah responden yang menjawab sesuai dengan pilihan tersebut.

Dengan demikian, mereka lebih berpikir dan berpandangan pragmatis dan fungsional dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa terhadap anak-anaknya. Tampak jelas di sini bahwa orang tua yang berbahasa Sunda tidak dengan serta merta akan mewariskan kompetensi berbahasa Sunda itu kepada generasi berikutnya, walaupun mereka tetap memandang bahwa bahasa Sunda merupakan salah satu ciri penting sebagai orang Sunda. Hal ini bisa kita bandingkan dengan sikap para orang tua di Western Isles, Skotlandia (Roberts, 1991) dan di



Welsh (Lyon dan Ellis, 1991), yang lebih mementingkan penggunaan bahasa Inggris daripada bahasa ibu/pertama mereka, mengingat kebijakan penggunaan bahasa secara bilingual di sekolah-sekolah mulai tingkat SMP.

Fenomena penggunaan bahasa oleh orang Sunda yang mirip sama ketika mereka bertutur dengan pihak luar, kita temukan pada komunikasi para responden ini dengan para pembantu rumah tangganya; mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada harus berbahasa Sunda. Situasi ini dapat memperkuat dugaan bahwa bahasa Sunda memiliki daya hidup yang relatif lemah, dan dikhawatirkan tidak dapat bertahan lebih lama daripada yang ditemukan pada kasus bahasa Jawa.

Penutur bahasa Batak memiliki kemiripan dengan penutur bahasa Sunda dalam hal bertutur dengan anak-anak mereka. Para responden kelompok ini lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerah mereka. Alasan yang umumnya muncul juga tidak terlalu berbeda dengan yang disampaikan oleh responden berbahasa Sunda. Namun, mereka ini memiliki obsesi yang agak berbeda terhadap anak-anak mereka. Dalam menjalani kehidupannya, para responden ini ternyata menginginkan agar anak-anak mereka lebih fasih berbahasa Indonesia (dan kalau mungkin bahasa asing), sehingga mereka dapat lebih bertahan hidup di Jakarta (penelitian ini sendiri diambil datanya di kota Medan, Sumatra Utara). Dengan kata lain, alasan ekonomi justru mendorong para responden untuk lebih memilih bahasa yang lebih fungsional (Wei, 2009). Kasus yang mirip seperti ini bisa kita temukan pada anggota masyarakat Italia yang sudah dewasa di Toronto, Kanada yang lebih memilih bahasa Inggris daripada bahasa Italia, sekalipun sebenarnya sikap bahasa mereka terhadap bahasa Italia tetap positif (Auer, 1991) dan kasus di Montreal serta Vancouver (Mok, 2010).

Bagi penutur bahasa Minang, bahasa daerah mereka masih intensif digunakan ketika berkomunikasi dengan anak-anak mereka di lingkungan rumah. Mereka masih memiliki pandangan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu identitas yang perlu dipertahankan, walaupun bukan satu-satunya. Namun, mereka juga memiliki rasa khawatir bahwa bahasa daerah mereka tidak bisa dipertahankan kalau melihat gejala bahwa di antara anak-anak mereka, dalam komunikasinya, mereka lebih memilih berbahasa Indonesia. Hanya saja, berdasarkan hasil wawancara, mereka tidak bisa (dan tidak akan!) memaksa agar anak-anak mereka benar-benar berbahasa daerah. Ini tiada lain karena mereka menyadari bahwa sangat mungkin tantangan hidup ke depan akan jauh lebih berat, daripada hanya berpikir untuk mempertahankan bahasa daerah. Namun, sebagai penutur asli bahasa daerah Minang, mereka tetap memiliki sentimen yang cukup kuat sehingga berharap bahwa bahasa Minang akan tetap hidup di tengah-tengah masyarakat yang berasal dari Sumatra Barat pada umumnya.

Fenomena berbahasa di atas dapat dikaitkan dengan upaya — sadar atau pun tidak sadar — oleh penutur sebuah bahasa dalam kaitannya dengan pemertahanan bahasa di lingkungan terkecil keluarga inti. Bagaimana pun, keluarga inti ini memiliki peran yang paling penting dalam menjamin terpeliharanya daya hidup dan keberlangsungan sebuah bahasa. Apalagi, kalau bahasa itu dipandang sebagai simbol dan nilai inti dari budaya anggota keluarga (Persky & Birman, 2005; Forrest & Dunn, 2006; Bachika, 2011). Melihat gejala seperti ditunjukkan oleh data di atas, kita akan memiliki keyakinan bahwa dibandingkan dengan tiga bahasa lainnya, maka bahasa Jawa memiliki daya hidup yang jauh lebih terjamin, disusul oleh bahasa Minang dan bahasa Batak. Hal ini mengingat bahasa Jawa digunakan oleh para penutur dengan sikap bahasa yang jauh lebih positif dan lebih kuat, sehingga lingkungan tersebut sangat baik untuk tumbuh, berkembang, dan bertahannya bahasa tersebut. Sementara itu, bahasa Sunda memiliki lingkungan yang tidak terlalu kondusif untuk dapat terus bertahan dalam periode yang lama. Dengan demikian, patut dikhawatirkan bahwa bahasa Sunda ini akan mengalami kepunahan yang lebih cepat.

Fenomena yang tidak terlalu berbeda kita temukan pada situasi komunikasi di luar lingkungan rumah (pertanyaan nomor 2-6 pada angket). Para penutur bahasa Jawa agaknya tetap bertahan dan bersikap konservatif dalam penggunaan bahasanya, yakni mereka lebih

konsisten dalam menggunakan bahasa daerahnya. Dengan mitra tutur yang berlatar belakang bahasa daerah yang sama, dalam kehidupan bertetangga, kepada atasan, dan kepada sejawat, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa lainnya. Bahkan, ketika sedang berbahasa Indonesia sekalipun, kalau mereka bertemu dengan mitra yang bertutur bahasa Jawa, mereka (71%) memilih beralih ke bahasa Jawa. Pada angket dinyatakan secara jelas bahwa mitra tutur yang sebelumnya sedang berbicara dengan mereka sebetulnya tidak mengerti bahasa daerah mereka. Namun, para responden penutur bahasa Jawa, tidak mempedulkannya. Pada satu sisi, ini dapat dilihat sebagai sikap positif penutur bahasa Jawa terhadap bahasanya, tetapi di sisi lain hal itu menunjukkan kurang sensitifnya para responden terhadap mitra tutur yang lainnya. Kasus yang mirip dapat ditemukan pada jawaban terhadap pertanyaan nomor 4 yang menggambarkan situasi percakapan yang melibatkan pihak lain yang tidak berbahasa daerah sama. Para responden berbahasa Jawa lebih memilih melanjutkan bertutur dengan bahasa Jawa (85.7%) sekalipun pihak lain yang muncul kemudian pada situasi komunikasi itu tidak berbahasa Jawa.

Dalam konteks pelayanan publik pun, para responden berbahasa Jawa ini lebih memilih menggunakan bahasa daerah ketika mereka berinteraksi dengan pihak yang berbahasa daerah sama (95%). Data ini jauh berbeda dengan jawaban dari para responden yang berbahasa Sunda, Minang, dan Batak. Mereka ini, dalam melayani publik, lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia daripada menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Ketika ditelusuri lebih jauh tentang hal ini melalui wawancara, para responden dari tiga bahasa daerah ini menyatakan bahwa mereka “menyadari bahwa ini adalah ranah publik dan, oleh karena itu, sebagai pelayan publik, ada kewajiban untuk menggunakan bahasa Indonesia”. Ada juga yang menyatakan bahwa “ini kan situasinya lebih resmi, jadi kita gunakan bahasa resmi saja”. Artinya, para penutur bahasa ini ingin lebih mengedepankan etika publik daripada sentimen terhadap bahasa daerahnya, di samping tentunya terkait dengan jejaring sosial yang mereka ingin pertahankan (Lanza & Sevendsen, 2007; David & Bar-Tal, 2009).

Kecuali pada situasi berkomunikasi kepada atasan yang dilakukan oleh penutur bahasa Sunda yang akan lebih banyak menggunakan bahasa Sunda, pada situasi lainnya, baik penutur bahasa Sunda, Minang, dan Batak akan memilih bahasa Indonesia sebagai alat berkomunikasi di luar rumah. Ini tentu saja sangat berbeda dengan fenomena yang ditemukan pada para responden penutur bahasa Jawa yang akan lebih memilih menggunakan bahasa Jawa. Data ini menunjukkan bahwa para penutur bahasa Sunda, Minang, dan Batak sangat mudah untuk melakukan alih kode. Namun, tidak demikian halnya untuk para penutur bahasa Jawa yang tampak lebih ‘setia’ dengan bahasa daerahnya.

Para penutur bahasa Sunda, Minang, dan Batak, akan dengan mudah beralih ke dalam bahasa Indonesia ketika mereka disambangi oleh pihak lain yang tidak berbahasa daerah sama dengan mereka, walaupun mulanya mereka sedang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerahnya (lihat data jawaban untuk pertanyaan nomor 4). Hal yang sama kita temukan untuk jawaban terhadap pertanyaan nomor 5. Di sini, para penutur ketiga bahasa daerah tersebut memilih untuk melanjutkan bertutur dalam bahasa Indonesia, sekalipun ada sejawatnya yang berbahasa daerah sama dengan mereka muncul ke hadapan mereka. Sampai sejauh tertentu, situasi seperti ini menunjukkan bahwa ketiga masyarakat penutur bahasa daerah tersebut tampak lebih terbuka untuk berbahasa dengan menggunakan bahasa yang bukan bahasa daerahnya. Dengan keterbukaan seperti ini, maka dapat diprediksi bahwa mereka pun akan dapat lebih mudah menyesuaikan diri untuk bergaul dengan pihak luar. Lebih jauh, kita pun dapat menduga bahwa apabila ada perubahan dari luar, maka mereka akan lebih mudah menerima, sebab bisa saja mereka bersikap sangat pragmatis dan/atau praktis. Tingkat adaptabilitas mereka juga mungkin lebih tinggi. Namun, hal ini tidak berarti bahwa para penutur bahasa Jawa tidak terbuka, sukar bergaul, dan tidak adaptif terhadap perubahan. Hanya saja, mereka jauh lebih peduli akan nilai yang dibawa oleh bahasanya bila dibandingkan dengan ketiga kelompok responden penutur bahasa lainnya itu (lihat pembahasan tentang Nilai Budaya Inti di bawah).

Bila dibandingkan dengan kasus yang ditemukan oleh Morita (2005) ketika mengkaji nilai inti masyarakat penutur bahasa China di Thailand, maka para penutur bahasa Jawa ini telah melihat bahasa Jawa sebagai bagian dari identitas dirinya sebagai masyarakat Jawa.

Persoalan alih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya, terlebih dari bahasa yang memiliki ikatan emosional dengan penuturnya seperti bahasa daerah, sebetulnya dapat dipandang sebagai bentuk tinggi rendahnya 'penghargaan' penutur bahasa tersebut kepada salah satu wujud warisan nilai budayanya (bandingkan dengan temuan Stelzel & Seligman, 2009). Bagaimana pun, bahasa ibu, yang seringkali menjadi bahasa daerah seseorang, merupakan alat dan sekaligus kekayaan yang paling utama dan pertama kali diperoleh oleh seorang manusia. Dengan bahasanya itulah ia hidup, berkembang, dan bertahan di masa-masa awal kehidupannya. Bahasa ibu/bahasa pertama akan senantiasa fungsional, sebab ia akan senantiasa mampu menyampaikan dan memenuhi keperluan untuk ragam dan seting komunikasi seorang individu dengan lingkungannya. Dengan demikian, akan sangat masuk akal apabila seorang penutur bahasa pertama (bahasa daerah) berupaya memuliakan bahasa pertamanya. Ia pasti sangat yakin bahwa jati dirinya dan cara pandangnya tentang dunia, sebagian, dibentuk oleh bahasa yang ia pelajari sejak semula (*Whorfian hypotheses*). Selain menjadi alat komunikasi fungsional, bahasa juga akan dicerna oleh penuturnya sebagai pembentuk gerak langkahnya. Cara pandang seseorang tentang dunia, mungkin, tidak akan terlalu beraneka ragam atau teramat jauh (visioner) manakala bahasa pertamanya tidak memungkinkannya berinteraksi dan menggunakan bahasanya itu secara optimal. Pada kaitan ini, bahasa daerah/bahasa pertama justru bisa menjadi sekat pembatas bagi tumbuh dan berkembangnya kreativitas seorang penutur bahasa.

#### *Tentang Budaya Inti*

Persepsi para responden terkait dengan budaya intinya ditunjukkan pada Tabel 3. Data pada tabel ini menggambarkan jawaban para responden sesuai dengan urutan atau tingkat kepentingan masing-masing aspek budaya. Pada angket, setiap responden diminta untuk mengurutkan aspek-aspek budaya yang diberikan menurut kuat-lemahnya ikatan mereka terhadap aspek budaya tersebut. Sebuah aspek budaya yang dinilai paling kuat/mampu mengaitkan dirinya dengan budaya asli mereka, maka aspek tersebut akan ditempatkan pada urutan paling tinggi, dan sebaliknya. Dengan kata lain, aspek budaya tersebut mesti dinilai para responden dalam kaitannya dengan kemampuan untuk menisbatkan (asosiasi) mereka terhadap budaya tertentu.

Pada Tabel 3 tampak bahwa responden berlatar belakang bahasa Jawa melihat aspek kemampuan berbahasa daerah (Jawa), menari/menyanyi lagu-lagu tradisi, pakaian adat, dan musik tradisional merupakan prediktor yang paling baik untuk menisbatkan mereka kepada budaya Jawa. Dengan kata lain, mereka merasa menjadi sebagai orang Jawa yang sesungguhnya manakala aspek-aspek budaya itu dekat bahkan melekat pada mereka. Adapun kenangan dengan daerah asal, saat-saat perayaan hari besar agama atau tradisional, dan kesamaan agama tidak merupakan aspek budaya yang melekatkan mereka terhadap budaya nenek moyangnya. Tampaknya, aspek keagamaan tidak dipandang menjadi bagian inti dari budaya mereka karena agama memang bersifat universal; ia tidak bisa diasosiasikan dengan budaya tertentu (bandingkan dengan temuan Joseph, 2005 dan Morita, 2005). Ini ternyata berlaku bukan hanya bagi para responden dengan latar belakang berbahasa Jawa, tetapi juga berlaku untuk ketiga kelompok responden lainnya.

Terkait dengan bahasa sebagai nilai budaya inti bagi masyarakat penutur bahasa Jawa, kita tampaknya diberi informasi yang cukup kuat untuk sampai pada kesimpulan bahwa sikap dan perilaku berbahasa para penutur bahasa Jawa erat kaitannya dengan pengakuan mereka tentang budaya inti ini. Data yang kita miliki pada bagian terdahulu tentang sikap dan pilihan berbahasa para responden yang berlatar belakang bahasa Jawa dikuatkan oleh data sekarang ini tentang persepsi mereka mengenai budaya inti. Sangat tidak mungkin seseorang yang tidak menjadikan bahasa sebagai salah satu inti budayanya yang paling kuat dan bernilai tinggi, lalu ia berpikir dan bertindak begitu positif tentang bahasanya. Yang paling logis adalah mengaitkan

gejala berbahasa itu dengan keyakinan yang secara kuat dipegang oleh penutur bahasa. Dengan kata lain, bahasa daerah, bagi penutur bahasa Jawa, merupakan salah satu ciri hakiki yang menisbatkan mereka sebagai orang Jawa yang sesungguhnya.

Responden berbahasa Sunda melihat musik tradisional sebagai bagian paling dalam (unsur inti) dari budayanya, diikuti dengan suasana kehidupan di daerah asal. Baru kemudian diikuti oleh kemampuan berbahasa Sunda. Data ini bagaimana pun menarik untuk ditelusuri, mengingat jawaban ini relatif berbeda dengan yang diberikan oleh ketiga kelompok responden lainnya. Ketika ditanyakan lebih lanjut kepada para responden tentang jenis musik yang mereka maksudkan dalam jawaban itu, mereka menunjuk pada musik jenis kecapi suling atau Cianjuran. Walaupun mereka mengakui bahwa mereka tidak bisa memainkan alat musik itu, atau apalagi menyanyikan tembang Cianjuran, senandung yang dikeluarkan kedua alat musik itu seolah-oleh menjadi magnet yang menarik mereka kepada jati diri sebagai orang Sunda yang sesungguhnya. Pada musik kecapi suling dihadirkan gambaran tentang keindahan alam raya daerah Pasundan yang hijau, sawah di mana-mana dikelilingi gunung gemunung, air sungai dan kolam yang selalu gemericik. Bagi mereka, itulah sesungguhnya ‘kehidupan’ bagi dan sebagai orang Sunda, yang senantiasa damai dan tenang berada di lingkungan alam seperti itu. Senandung yang dilantunkan melalui Cianjuran seolah ‘memanggil’ ruh orang-orang Sunda agar ingat akan tanah leluhur mereka yang indah. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau pernyataan tentang isi musik kecapi suling dan tembang Cianjuran ini ternyata paralel dengan penempatan aspek “kehidupan daerah asal” (pertanyaan nomor 10 pada angket) yang menduduki urutan kedua terpenting sebagai prediktor bagi orang Sunda.

Tabel 3.

**Penilaian Responden tentang Aspek-aspek Budaya menurut Urutan Kepentingannya**

Aspek-aspek Budaya	Urutan Kepentingan menurut para Penutur Bahasa			
	Jawa	Sunda	Minang	Batak
1. Kemampuan berbahasa daerah	1	3	3	4
2. Ketika berpakaian adat	3	7	2	5
3. Ketika sedang menari/menyanyi tradisi (kemampuan menyanyi atau menari)	2	4	5	2
4. Ketika mendengar musik tradisional	4	1	4	3
5. Ketika sedang menyantap makanan khas daerah asal	7	5	1	8
6. Ketika mendengar intonasi/gaya bicara bahasa daerah asal	5	6	8	1
7. Ketika memiliki kesamaan agama	10	9	7	10
8. Ketika asal daerah dikenali	6	8	9	7
9. Ketika merayakan hari besar agama atau tradisional	9	10	10	9
10. Ketika sedang mengenang kehidupan di daerah asal	8	2	6	6

Dalam kehidupan keseharian orang Sunda, kita bisa menemukan sejumlah kenyataan yang dapat mendukung pernyataan para responden ini. Pada masyarakat Sunda ada peribahasa yang berbunyi *bengkung ngariung*, *bongkok ngaronyok* yang secara awam lebih banyak ditafsirkan/dimaknai agar ‘tetap ada di lingkungan sendiri, apa pun yang akan terjadi’. Pemaknaan awam ini banyak, bahkan sangat kuat, mempengaruhi pola pikir orang Sunda pada umumnya, sehingga akibatnya orang Sunda banyak yang enggan merantau ke wilayah yang agak jauh dari daerah tempatan. Mereka banyak yang mencukupkan diri dengan kehidupan di lingkungan sendiri, walaupun kondisi hidupnya sangat pas-pasan. Bahkan, walaupun mereka ‘terpaksa’ harus merantau ke luar daerah, adakalanya mereka tidak merasa *betah* dan/atau kerasan hidup di perantauan, sehingga mereka sering pulang ke daerah asal. Ini tentu saja, secara ekonomis, bukan merupakan sikap positif bagi seseorang yang sedang mencari sumber kehidupan, sebab terlalu sering pulang kampung adalah perilaku ekonomi biaya tinggi, apalagi

kalau usaha di perantauan belum memberikan hasil yang baik dan bisa mencukupi seluruh biaya yang harus dipenuhi.

Yang lebih menarik untuk dicermati adalah pernyataan yang terangkum dalam Tabel 3 tadi tentang posisi bahasa Sunda dalam pandangan orang Sunda sendiri. Mereka menempatkan bahasa Sunda tidak sebagai bagian paling inti dari jati diri orang Sunda, sehingga kemampuan berbahasa Sunda pun dinilai tidak terlalu penting. Fakta ini sejalan dengan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh para responden, seperti telah dinyatakan pada bagian di atas tadi. Para penutur bahasa Sunda sangat mudah beralih kode dan memilih bahasa Indonesia ketika berkomunikasi yang melibatkan pihak lain yang bukan orang Sunda. Di sini, kita bisa menduga dengan sangat kuat bahwa sikap itu diambil karena memang sesungguhnya kemampuan berbahasa Sunda nyata-nyata bukan merupakan nilai inti dari jati diri sebagai orang Sunda. Kalaupun masih merupakan bagian dari pusaran inti budaya, bahasa Sunda hanyalah menduduki urutan ketiga setelah sentimen terhadap musik dan suasana kehidupan desa. Dengan demikian, gejala berbahasa yang ditunjukkan oleh para penutur dengan latar belakang bahasa Sunda, baik dalam hal pilihan bahasa maupun alih kode, sebaiknya dilihat dan dijelaskan dari sudut pandang ini, sebab pengakuan tentang nilai inti budaya ini mampu memberikan informasi yang jauh lebih akurat tentang hakikat gejala/perilaku berbahasa yang sedang ditunjukkan oleh penutur sebuah bahasa (Smolicz & Secombe, 1985).

Berbeda dengan kelompok responden lainnya, para responden berlatar belakang penutur bahasa Minang melihat aspek budaya yang paling hakiki dan melekat menjadi bagian inti budayanya adalah kemampuan menghargai cita rasa makanan tradisional. Bagi mereka, kepiawaian membuat masakan khas Minang dan bisa membedakannya dengan jenis dan rasa masakan dari daerah lain menjadi salah satu penentu yang paling dominan untuk bisa dikatakan sebagai orang Minang. Ciri ini disusul dengan kenangan tentang gaya kehidupan daerah asal, yang salah satunya ditandai dengan desain pakaian adat, dan musik tradisional. Menyusul adalah aspek budaya yang terkait dengan tarian dan nyanyian. Sejauh tertentu, kedua ciri yang terkait dengan makanan dan aspek rumah adat sebagai salah satu kenangan akan tanah leluhur bisa kita temukan menjadi satu kesatuan, seperti yang kita temukan pada bentuk atau hiasan di rumah-rumah makan orang-orang keturunan Minang.

Ada sebuah ilustrasi yang sangat relevan terkait dengan pengakuan orang-orang Minang ini. Pada suasana menjelang perayaan Idul Fitri 1432 Hijriyah, secara tidak disengaja, di sebuah stasiun televisi swasta, saya menyaksikan sebuah iklan layanan masyarakat. Isi iklan itu sebetulnya permohonan maaf yang ingin disampaikan oleh jajaran direksi dan staf sebuah Badan Usaha Milik Negara. Yang menarik adalah penggunaan kisah dengan latar belakang seorang pemuda Minang yang didorong (baca: dipaksa) segera hidup mandiri. Pemuda itu kemudian meminta izin untuk merantau jauh. Ternyata, usaha yang ia tempuh adalah membuka usaha rumah makan dengan gaya khas Minang. Pada saat berikutnya, ia kemudian mengingatkan akan tanah leluhurnya di Minang, dan seperti dipanggil oleh kekuatan tanah leluhur itu, maka pemuda itu kemudian kembali ke kampung halamannya untuk menemui keluarga dan menyatakan bahwa ia kini telah berhasil. Tentu saja, memahami iklan seperti ini dari sudut pandang dan teori budaya inti akan memberikan gambaran yang semakin menguatkan pandangan kita bahwa memang bagi orang Minang, hal yang dipandang paling hakiki sebagai jati dirinya dimulai dari kemampuan menghayati dan menghargai cita rasa makanan khas orang Minang itu, yang dalam iklan itu direfleksikan dengan dibukanya sebuah rumah makan. Tampaknya, dalam cita rasa makanan itu terkandung kekuatan yang memberi semangat untuk mudah dikenali oleh sesama 'orang Awak', khususnya ketika mereka berada di perantauan. Dari makanan itulah sesungguhnya telah dialirkan 'darah' asli untuk tumbuh dan berkembang sebagai seorang orang Minang yang sebenarnya. Pada konsep seperti ini juga dapat kita lihat betapa simbol makanan bisa menjadi alat 'pemersatu' orang-orang Minang (Bachika, 2011). Konsep ini tidak dimiliki oleh para penutur bahasa lain.

Seperti halnya penutur bahasa Sunda, kemampuan berbahasa daerah ditempatkan oleh orang Minang pada urutan ketiga di antara aspek-aspek yang menisbatkan mereka sebagai orang Minang yang sesungguhnya. Data ini sesuai dengan situasi yang digambarkan di bagian terdahulu, terkait dengan pilihan bahasa yang diambil oleh penutur bahasa Minang ketika mereka berada pada situasi komunikasi yang berbeda-beda. Bagi orang Minang, bahasa daerah bukanlah aspek budaya yang harus dipandang lebih penting daripada menghayati dan menghargai cita rasa makanan dan gambaran akan kampung halaman, bila jati diri ke-Minangan hendak kita nisbatkan kepada mereka.

Orang Minang umumnya dikenal sebagai penganut agama Islam yang taat. Akan tetapi, dalam konteks penilaian mereka tentang budaya inti, agama tidak mereka kaitkan dengan aspek budaya. Bagi mereka, agama adalah sesuatu yang sakral, bukan merupakan bagian dari budaya, sebab agama memang harus dipandang sebagai aspek kehidupan yang memiliki nilai-nilai universal. Oleh karena itu, bicara tentang agama adalah bicara sesuatu yang sangat transendental; ia tidak merupakan sifat dari sebuah budaya tertentu. Keyakinan ini mereka tunjukkan dengan menempatkan hal-hal yang terkait dengan agama pada urutan bawah yang menisbatkan mereka dengan latar budayanya. Sekalipun mereka menyadari bahwa ketaatan beraneka agama merupakan salah satu ciri mereka, tampaknya mereka memahami masalah agama ini bukan merupakan milik khas mereka.

Lain padang, lain belalang. Lain orang Jawa, Sunda, dan Minang, lain pula orang Batak dalam melihat budaya inti masyarakatnya. Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa para responden Batak memandang logat berbahasa sebagai jati diri yang paling melekat pada mereka sebagai orang Batak dibandingkan dengan aspek budaya lainnya. Tampaknya, logat berbahasa terdengar sangat khas bagi mereka, sehingga efeknya sangat meresap pada pikiran dan perasaan mereka. Akibatnya, mereka melihat bahwa sentimen inilah yang bisa menjadi ciri yang paling khas sebagai orang Batak. Pada saat orang Batak bertutur, kita bisa mendengar ragam bertutur yang memang khas, terutama dalam karakter nada dan intonasi. Sepertinya, seorang mitra tutur yang bukan berasal dari Batak pun akan dengan mudah mengidentifikasi logat berbahasa ini, apalagi bagi orang Batak sendiri. Dengan demikian, ciri yang paling mudah dikenali seperti inilah yang kemudian oleh penutur bahasa Batak dipandang sebagai penanda utama seseorang sebagai pemilik budaya orang Batak asli. Hal ini seiring dengan pengakuan para responden yang menempatkan kemampuan menyanyi atau menari tradisi dan penghayatan terhadap lantunan musik tradisional pada urutan kedua dan ketiga, sebagai penisbat mereka dengan budaya leluhur orang-orang Batak.

Akan tetapi, ada yang menarik terkait dengan data tentang penempatan kemampuan menyanyi atau menari tradisi sebagai salah satu ciri budaya inti yang sangat kuat bagi orang Batak ini. Biasanya, aktivitas menari atau menyanyi tradisi ini banyak dilakukan dalam kaitan dengan perayaan hari besar agama atau tradisional. Namun, anehnya, para responden justru tidak melihat hal terakhir ini menjadi bagian dalam (inti) dari nilai budayanya. Semua responden dari keempat kelompok memiliki pandangan yang sama tentang agama ini, yakni tidak menjadikannya sebagai nilai inti dari budaya mereka masing-masing. Dengan demikian, persepsi tentang budaya inti tidak dapat dikaitkan secara langsung dengan aspek agama atau kepercayaan yang sifatnya universal ini (bandingkan dengan hasil kajian Joseph, 2004 dan Morita, 2005).

Masyarakat Batak dikenal sebagai salah satu komunitas yang memiliki ragam budaya yang banyak dan juga unik. Tarian, nyanyian, dan musik adalah tiga di antara unsur budaya yang sangat kentara dan populer di antara masyarakat Batak. Tidak mengherankan kalau pada akhirnya para responden dalam penelitian kali ini pun secara nyata mengungkapkan bahwa aspek-aspek budaya itu memang merupakan bagian-bagian inti dari budayanya. Dengan kata lain, menjadi seorang Batak yang 'betulan' haruslah memiliki kemampuan untuk menyanyi, menari, atau menghayati unsur-unsur inti budaya ini (bandingkan dengan kasus para penutur bahasa Sunda di atas).

Terkait dengan bahasa daerah, para responden menempatkan kemampuan berbahasa daerah pada urutan keempat dari rangkaian inti jati diri mereka. Artinya, bahasa Batak, bagi orang Batak, tidak memiliki nilai yang sangat hakiki untuk dijadikan prediktor dan sekaligus indikator bahwa seseorang itu menjadi orang Batak betulan. Hal yang sama berlaku juga untuk aspek-aspek yang terkait dengan asal-usul daerah, yang tidak dipandang sebagai sesuatu yang penting untuk dijadikan penentu ke-Batak-an seseorang. Hal ini tentu saja berbeda dengan tiga aspek budaya yang telah disebut di atas tadi, yang memang melekat kuat sebagai unsur utama dari budaya inti orang Batak. Maka, sangat bisa dipahami kalau kita ternyata banyak sekali orang Batak yang merantau ke tempat yang jauh dari kampung halamannya untuk mengadu nasib. Sebab, bagi mereka, meninggalkan daerah asal tidak mengurangi sedikit pun rasa diri sebagai orang Batak.

### Studi #2

Fenomena yang ditemukan pada Studi #1 untuk kasus penutur bahasa Sunda ditindaklanjuti dengan melaksanakan penelitian lebih mendalam, melibatkan lebih banyak responden dan instrumen yang lebih luas cakupannya. Pada Studi #2 ini terlibat 808 orang responden yang berasal dari berbagai latar belakang pekerjaan, ragam usia, dan tempat domisili. Tabel 4 berikut ini memberikan gambaran tentang para responden.

**Tabel 4. Data Responden untuk Studi #2**

<b>Jumlah Responden</b>	<b>808 orang</b>		<b>442 laki-laki</b>
			<b>358 perempuan</b>
			<b>8 data tidak tersedia</b>
<b>Usia</b>	12 – 89 tahun	< 25 tahun	148
		25 – 45 tahun	423
		> 45 tahun	231
		Data tidak jelas	6
<b>Status Perkawinan</b>	Menikah		617
	Tidak Menikah		154
	Pernah Menikah		24
	Data tidak jelas		13
<b>Pekerjaan</b>	PNS/Karyawan Swasta		222
	Guru/Dosen		110
	Wiraswasta/Karyawan		366
	(Maha)siswa		83
	Data tidak jelas		27
<b>Daerah Asal dan Tempat Tinggal</b>	<b>Jumlah Menurut Daerah Asal</b>	<b>Jumlah Menurut Tempat Tinggal</b>	
<b>Bandung Raya</b>	76	62	
<b>Priangan Timur</b>	175	218	
<b>Wilayah Cirebon</b>	167	168	
<b>Wilayah Subang</b>	231	219	
<b>Wilayah Cianjur</b>	122	121	
<b>Data Tidak Jelas</b>	37	12	

Dari data di atas ditemukan adanya sejumlah data yang masuk kategori tidak jelas/tidak tersedia. Hal ini terjadi karena para responden tidak memberikan data pada angket yang diberikan kepadanya. Sementara itu, pembagian wilayah asal dan tempat tinggal terdiri atas lima, yaitu Bandung Raya, yang meliputi Kota/Kabupaten Bandung, Bandung Barat dan Cimahi. Para responden dari wilayah Priangan Timur meliputi Kota/Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Ciamis, dan Kabupaten Sumedang. Dari wilayah Subang meliputi Kabupaten Subang dan Purwakarta. Responden dari wilayah Cirebon berasal dari Kota/

Kabupaten Cirebon dan Majalengka, dan responden dari wilayah Cianjur berasal dari Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi.

Selain meminta responden mengisi data terkait dengan jati dirinya, angket yang disampaikan kepada para responden juga meminta mereka untuk menyediakan data yang bersifat penilaian dan persepsi mereka terkait dengan a) kompetensi berbahasa Sunda mereka, b) situasi dan pilihan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, c) hakikat sebagai orang Sunda, dan d) penilaian tentang penting-tidaknya bahasa Sunda bagi mereka.

#### *Temuan Studi #2*

Lebih dari 80% responden menyatakan bahwa kompetensi berbahasa mereka untuk keempat jenis keterampilan berbahasa masih sedang sampai baik, dengan kemampuan membaca menduduki tingkat tertinggi diikuti keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis. Sementara itu, yang menyatakan memiliki kompetensi sangat bagus di satu sisi dan sangat kurang di sisi lain secara berturut-turut berkisar di antara 8-10% dan di bawah 4%. Ketersediaan bahan-bahan bacaan berbahasa Sunda, walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas, seperti surat kabar, majalah, atau bacaan lainnya di lingkungan kehidupan mereka menjadi tantangan untuk terus memahami bahasa Sunda. Hal ini berbeda dengan ketiadaan tuntutan untuk menulis dalam bahasa Sunda dalam kehidupan mereka, yang telah membuat mereka malas dan tidak tertantang untuk menggunakan bahasa Sunda secara tertulis. Namun, dalam konteks situasi yang sangat terbatas, seperti menulis teks singkat (SMS) atau mengerjakan tugas-tugas pelajaran bahasa Sunda di sekolah bagi responden pelajar, mereka masih juga menggunakan bahasa Sunda.

Tuntutan untuk dapat mendengarkan dan memahami mitra tutur dalam komunikasi di lingkungan kehidupan sehari-hari yang mayoritas berbahasa Sunda dan menanggapi dengan bahasa yang sama menjadi catatan tersendiri bagi para responden dalam mempertahankan keberlangsungan komunikasi dan memelihara kompetensi bahasanya. Mereka tidak serta merta berpindah untuk menggunakan bahasa Indonesia, walaupun sering kali mereka dihadapkan pada kerisauan memilih ragam atau tingkatan bahasa Sunda yang paling tepat untuk digunakan. Ini terjadi terutama sewaktu mereka berhadapan dengan mitra tutur yang lebih tua, lebih dihormati, atau yang tidak mereka kenali dengan baik. Demikian juga kalau mereka sedang berada dalam situasi yang lebih formal. Bahkan, sejumlah responden menyatakan hampir tidak sanggup kalau harus bertutur dengan menggunakan bahasa Sunda dalam forum-forum yang lebih formal tersebut. Akibatnya, mereka akan segera beralih ke dalam bahasa Indonesia. Kegagalan seperti ini umumnya dihadapi oleh para responden yang berusia muda, sedangkan para responden yang lebih tua berbahasa lebih leluasa, bebas, dan lugas tanpa merasa dibebani oleh pilihan-pilihan akan ragam atau tingkatan bahasa yang tersedia: halus-sedang-kasar.

Fenomena yang menunjukkan kegagalan memilih ragam bahasa juga tampak dalam pola komunikasi antara para responden dengan mitra tuturnya di dalam rumah. Walaupun dengan suami atau istri para responden masih lebih banyak menggunakan bahasa Sunda (85%), ternyata intensitas penggunaan bahasa Sunda terhadap anak-anak mereka tergolong rendah. Namun, hal ini tidak berarti bahwa para orang tua lebih memilih bahasa Indonesia saat bertutur kepada anak-anaknya, sebab proporsi penggunaan bahasa Sunda masih lebih besar dibandingkan dengan proporsi penggunaan bahasa Indonesia. Fakta yang sangat jelas adalah bahwa para orang tua memiliki rasa khawatir yang cukup tinggi, kalau-kalau mereka bertutur dengan anak-anaknya dengan ragam yang tidak tepat, yang kemudian akan diikuti oleh anak-anak mereka dalam bertutur sehari-hari. Anak-anak mereka juga sungguh menyadari bahwa penggunaan bahasa Sunda dalam lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk terus menjaga nilai-nilai budaya leluhur mereka sebagai orang Sunda. Sikap positif dari para responden terhadap nilai bahasa Sunda bagi mereka sebagai orang Sunda seperti ini menjadi modal yang kuat untuk melangsungkan keberadaan bahasa Sunda di tengah-tengah kehidupan mereka dan menjamin kehidupan bahasa Sunda ini ke depan. Para responden bahkan memandang sangat perlu untuk mewariskan bahasa Sunda ke generasi berikutnya, mengingat dalam bahasa Sunda terdapat



nilai-nilai luhur dan mencerminkan jati diri orang Sunda, di samping memang mereka hidup di Tatar Sunda. Hilangnya bahasa Sunda dari Tatar Sunda, mereka yakini merupakan sebuah bentuk dari hilangnya orang Sunda.

Namun, sikap positif terhadap bahasa Sunda yang dikemukakan oleh para responden itu, ketika diperiksa dari pernyataan pada bagian lain dari angket, menunjukkan hal yang relatif berbeda, walaupun bukan berarti bertentangan. Ketika kepada para responden ditanyakan dalam kondisi apa mereka merasa menjadi orang Sunda yang sesungguhnya, jawaban mereka justru lebih menunjuk pada keberadaan mereka di Tatar Pasundan dan menjadi pemeluk agama Islam, baru diikuti dengan pernyataan terkait dengan kemampuan menggunakan bahasa Sunda (lihat data di Tabel 5). Pengakuan mereka ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan bahasa Sunda dan kemampuan menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sepenting dibandingkan dengan untuk tetap hidup dan berada di tanah Sunda. Ini ternyata, kalau kita amati, sejalan dengan fenomena yang kita temukan di masyarakat Sunda sendiri. Mereka sangat jarang yang pergi jauh merantau ke tanah seberang dan menetap hidup di sana. Walaupun memang ada yang merantau, keterkaitan dengan tanah leluhur di Tatar Pasundan sangat jelas terwujud dari, misalnya, seringnya mereka kembali ke Tanah Pasundan. Bisa jadi, pepatah yang menyatakan bahwa hujan batu di tanah sendiri lebih baik daripada hujan emas di tempat lain menjadi salah satu ‘pedoman’ bagi para penutur bahasa Sunda. Pepatah ini tampaknya juga sejalan dengan peribahasa Sunda yang menyatakan *bengkung ngariung, bongkok ngaronyok*, seperti dikemukakan pada paparan di atas. Filosofi ini tentu saja berbeda dengan para penutur bahasa utama lainnya, seperti telah digambarkan di atas, baik bagi penutur bahasa Jawa, Minang, maupun Batak.

**Tabel 5. Persepsi orang Sunda tentang Hakikat sebagai Orang Sunda**

No.	Aspek Budaya	Nilai Rata-rata	Total Persen	Urutan (rata-rata)	Urutan (persen)
1	Hidup di Tatar Pasundan	2.02	75.23	1	1
2	Mampu bertutur dalam bahasa Sunda dengan fasih	2.07	65.82	2	3
3	Memeluk agama Islam	2.56	70.43	3	2
4	Mendidik /mewarisi keturunan dengan (menggunakan) bahasa Sunda	2.57	61.87	4	4
5	Mampu menikmati makanan khas Sunda	3.18	52.47	5	5
6	Mampu menikmati alunan musik tradisional Sunda	3.90	41.95	6	6
7	Menikah dengan sesama Sunda	4.01	41.38	7	7
8	Mampu melantunkan lagu-lagu Sunda	4.48	35.82	8	8
9	Mampu membaca naskah/tulisan Sunda	5.11	34.34	9	9
10	Memakai pakaian Sunda	5.68	25.41	10	10

Catatan:

Nilai rata-rata dihitung berdasarkan penilaian yang diberikan responden tentang sebuah aspek budaya dan jati diri sebagai orang Sunda (kolom 2), yang diurutkan dari 1-10. Angka 1 menunjukkan urutan paling penting, angka 10 paling tidak penting.

Terkait dengan nilai pentingnya beraneka ragam agama Islam bagi penutur bahasa Sunda, tampaknya perlu diberi catatan khusus. Pengaruh agama Islam terhadap orang Sunda tampaknya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh agama-agama lain yang masuk ke Indonesia. Patut diduga bahwa orang Sunda zaman dulu lebih melihat kecocokan nilai-nilai yang ditawarkan

agama Islam kepada mereka dengan nilai-nilai yang dianut dan dipercayai serta ditemukan dalam masyarakat Sunda. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam lebih mudah diadopsi oleh orang Sunda. Namun, pengaruh agama lain pun, terutama Hindu, ditemukan juga dalam sebagian kecil kehidupan masyarakat Sunda.

Yang justru menarik untuk diamati dari hasil Studi #2 ini adalah berbedanya persepsi para responden di Studi #1 dengan persepsi para responden Studi #2 terkait dengan nilai budaya inti. Para responden di Studi #1 melihat bahwa musik tradisional Sunda kecapi suling merupakan penggerak utama yang mampu membangkitkan kesadaran mereka sebagai orang Sunda, karena lantunan musik itu mampu mengingatkan mereka pada daerah asal. Perbedaan pandangan seperti ditemukan pada dua studi ini sebetulnya bukan merupakan sebuah bentuk data yang berlawanan satu sama lain. Studi #2, dalam hal ini, justru menegaskan persepsi yang ditunjukkan oleh para responden di Studi #1 yang jumlahnya amat terbatas. Kehidupan yang ditemukan di Tatar Pasundan tergambar pasti dan sempurna dalam alunan musik tradisional kecapi suling. Oleh karena itu, mereka terpanggil untuk rindu dan bahkan tetap hidup di Tatar Pasundan itu, hal mana ditegaskan oleh para responden #2 yang mencakup jumlah cukup besar dan mewakili para penutur bahasa Sunda di berbagai wilayah.

Seperti dikemukakan pada paparan dan terlihat pada data di Tabel 5, para responden memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa Sunda. Namun, mereka menempatkan nilai pentingnya bahasa Sunda tersebut pada urutan ketiga, sebagai indikator utama untuk menunjuk pada jati diri orang Sunda yang sesungguhnya. Data ini persis sama dengan hasil yang diperoleh dari studi #1. Artinya, walaupun bahasa Sunda itu dipandang penting dan memiliki peran khusus bagi orang Sunda, untuk tetap menjadi orang Sunda yang sesungguhnya, mereka tetap akan lebih memilih tinggal di Tatar Pasundan, sekalipun mereka tidak berbahasa Sunda lagi. Kondisi ini akan berdampak luas dan berpengaruh kuat terhadap upaya pemertahanan bahasa Sunda di kalangan orang Sunda. Gejala alih bahasa akan semakin menguat dan meluas di tengah deras dan kuatnya pengaruh bahasa-bahasa lain. Peralihan ini bukan hanya ditemukan pada praktik bahasa lisan tetapi juga pada bahasa tulisan, yang memang ditunjukkan oleh para penutur bahasa Sunda dari berbagai tingkat usia dan ragam status sosialnya. Apabila gejala alih dan/atau campur bahasa ini berlanjut, maka pertarungan kekuatan antara bahasa Sunda di satu sisi dan bahasa lainnya (bahasa Indonesia dan bahasa asing) di sisi lain tidak akan bisa dihindarkan. Bagaimana pun, pengguna bahasa pada akhirnya akan lebih memilih bahasa yang paling fungsional. Kebijakan bahasa yang dirancang mulai tingkat keluarga, masyarakat dan bahkan oleh pemerintah akan banyak menemukan kendala manakala tidak mampu melihat keterkaitan emosional para penutur bahasa dengan bahasanya.

#### *Membangun Karakter Keindonesiaan*

Persepsi yang begitu beraneka ragam yang ditunjukkan oleh para responden dari keempat kelompok penutur bahasa daerah seperti dinyatakan pada pembahasan di atas memberikan isyarat akan kompleksitas usaha yang harus dilakukan dalam membangun karakter kebangsaan, yang disebut Indonesia. Memang benar bahwa keempat kelompok masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan konstituen keindonesiaan ini. Namun, perlu kita sadari bahwa keempat kelompok masyarakat ini sesungguhnya merupakan bagian terbesar dari seluruh penduduk warganegara Indonesia. Dengan demikian, keberhasilan membangun dan membina karakter kebangsaan terhadap mereka akan memudahkan upaya membangun yang lainnya. Sebaliknya, kegagalan membina karakter mereka akan berdampak kepada semakin sulitnya menjayakan nilai-nilai keindonesiaan itu. Namun, seperti dinyatakan tadi, kalau upaya membangun karakter kebangsaan itu dilakukan melalui sentuhan terhadap nilai-nilai inti dari budaya masing-masing, maka hal itu akan menghadapi berbagai kendala, walaupun upaya tersebut bukan sesuatu yang mustahil. Pada bagian ini, penulis hanya akan melihat bagaimana peran bahasa (baik daerah maupun nasional) bisa optimal dalam membangun karakter kebangsaan tersebut.

Dengan keyakinan bahwa fungsi hakiki bahasa adalah sebagai alat untuk menyampaikan gagasan dan juga mempertahankan diri/kelangsungan hidup, maka sudah semestinya bahasa juga dijadikan media untuk membangun karakter kebangsaan. Setiap orang yakin bahwa bahasa merefleksikan watak penuturnya, yang pada gilirannya merefleksikan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Dalam bahasa—melalui analisis yang seksama dan mendalam—kita menemukan ciri-ciri ketegasan, kelembutan, ke(tak)santunan, kebrutalan, bahkan perasaan sedih, bahagia, kecewa, marah, atau harapan mendalam yang dimiliki para penuturnya. Mengingat potensi yang amat beraneka ragam ini, maka dalam kaitan dengan pembinaan karakter kebangsaan, bahasa dapat diperankan secara optimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dua hal bisa kita kemukakan di sini, yakni bahasa terbangun atas struktur dan makna. Struktur merupakan wujud ‘lahir’, sedangkan makna (yang direalisasikan atau dibawa melalui leksikon) merupakan wujud ‘batin’. Oleh karena itu, kita akan uraikan bagaimana kedua wujud itu dapat mempengaruhi pembangunan karakter seseorang.

Untuk membentuk karakter yang kuat, kokoh, dan tegas, penggunaan struktur tuturan yang efisien dan leksikon yang tidak memiliki makna bersayap bisa menjadi pilihan pertama. Efisiensi ini dapat dicapai, misalnya, melalui penggunaan struktur tuturan yang sederhana (walaupun bukan berarti harus selalu dalam bentuk kalimat pendek-pendek berupa kalimat sederhana), pola wacana yang tidak berbelit-belit, dan tidak banyak mengandung pemagaran (*hedges*). Tuturan yang langsung dapat dimaknai tanpa harus banyak membuat tafsir lain tentunya akan menunjukkan ketegasan maksud tuturan tersebut. Dengan cara seperti ini, tuturan yang dihasilkan dapat memberikan kesan tegas dan kuat (*assertive*) penuturnya. Namun, hal ini tidak berarti bahwa tatakrama berbahasa dalam wujud kesantunan tidak diperhatikan. Setiap pengguna bahasa, bagaimana pun, harus tetap peduli dan secara seksama memperhatikan lingkungan pertuturan yang menyertai tuturannya. Ungkapan berikut ini bisa menjadi contoh.

- a) *Saya tidak setuju.*
- b) *Kayaknya, saya kurang sependapat dengan gagasan itu.*
- c) *Mohon maaf, tampaknya saya agak keberatan untuk bisa menyetujui gagasan ini.*
- d) *Saya punya pendapat yang agak berbeda, walaupun beberapa esensinya mirip juga dengan pendapat tadi*
- e) *Tampaknya gagasan itu bisa dipertimbangkan, kalau yang lain juga bisa menyetujuinya.*

Contoh pada a)-d) di atas tentu saja bisa dan pasti akan digunakan pada situasi yang berbeda-beda. Tidak semua pihak akan dengan cepat memahami maksud yang dikandung oleh masing-masing tuturan tersebut. Namun, terkait dengan pembinaan karakter dan tujuan untuk menunjukkan sikap, contoh a) dan b) lebih pantas untuk diutarakan pada situasi yang ingin menunjukkan ketegasan dan sikap yang lebih pasti, walaupun kadar ketegasan dari kedua contoh ini masih tetap berbeda. Melalui tuturan a), penutur secara lugas menyatakan ketidaksetujuannya, sementara pada contoh b) masih mengandung pemagaran untuk ‘melindungi’ penutur dari berbagai dampak kurang baik. Contoh c) memberi isyarat ‘ketidaksetujuan’ penutur terhadap gagasan yang dimaksudkan, tetapi, isyarat itu hanya akan bisa ‘ditangkap’ oleh mitra tutur yang sudah kompeten. Begitu pula untuk contoh d) dan e) yang untuk bisa memahami isinya perlu memperoleh penafsiran lebih mendalam.

Karakter jujur dapat dibangun dan dikembangkan melalui penggunaan konstruksi bahasa yang tidak banyak mengandung eufemisme. Namun, hal ini tidak langsung berarti bahwa eufemisme dalam berbahasa menjadi haram digunakan. Yang benar adalah penggunaan eufemisme akan harus sangat kontekstual, khususnya untuk kasus-kasus berbahasa yang ditengarai bakal memiliki dampak tidak nyaman pada pihak mitra tutur berupa ketersinggungan. Brown & Levinson (1987) menyebut tindak komunikasi seperti ini sebagai tindakan yang berpotensi mengancam wajah (*face-threatening acts*). Dengan kata lain, penggunaan eufemisme dengan proporsi dan dalam situasi yang tepat justru akan menjadi bumbu penyedap suasana komunikasi yang dibangun itu. Eufemisme yang digunakan oleh pihak penguasa tentang sebuah

kasus kelaparan yang dikatakan dengan ‘rawan daya beli’ atau ‘gizi buruk’, kebodohan dengan ‘rendah literasi’ merupakan contoh ketidakjujuran pihak penguasa terhadap rakyatnya, yang sekaligus akan menjadi media pembodohan dan penipuan terhadap rakyat itu sendiri.

Pola kalimat aktif, yang secara jelas mengidentifikasi subjek pelakunya, dapat menjadi saluran untuk membangun watak penutur yang bertanggung jawab. Ini agak berbeda dengan pola kalimat pasif yang tidak menginginkan kehadiran pelaku yang sesungguhnya; yang baru jelas setelah pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi itu memahami konteks pertuturan yang sedang terjadi. Tentu saja, kombinasi penggunaan struktur kalimat aktif dan pasif akan menjadi pilihan yang harus dibuat penutur, sebab hal itu akan menunjukkan kepiawaiannya dalam berbahasa. Selain itu, adanya kejelasan pertuturan yang menunjukkan hubungan antara penutur, subjek kalimat, dan fokus pembicaraan (*speaker-topic-comment relations*) dapat menarik wujud dan tingkat tanggung jawab yang dimaksudkan tadi. Dalam hal ini, penutur akan senantiasa memiliki rujukan yang jelas ketika dia bertutur, baik yang terjadi mengenai dirinya maupun mengenai pihak-pihak di luar dirinya. Konteks pertuturan akan senantiasa dihadirkan, sehingga mitra tutur akan mudah mengikuti lalu memahami isi pembicaraan yang sedang terjadi.

Sikap lembut, rasa hormat, ramah, dan rendah hati dapat tergambar pada penggunaan leksikon yang dipilih secara apik. Ironi, sarkasme, dan disfemisme dalam tuturan merupakan sumber-sumber pemicu untuk timbulnya kesan kurang atau bahkan tidak baik tentang penutur. Penutur akan dianggap kasar, tidak sopan, dan sombong, karena telah menyinggung, melecehkan, dan mempermalukan mitra tutur pada saat komunikasi berlangsung. Penutur seolah-olah tidak mampu merasakan bahwa hal yang sama akan dirasa tidak nyaman juga kalau terjadi kepada dirinya (lihat Aziz, 2000 dan 2008 tentang prinsip ‘berbagi rasa’ dalam tindak komunikasi yang santun). Dengan demikian, pemilihan kata yang sesuai dengan konteks dan situasi pertuturan akan menjadi saluran tersendiri bagi penutur dalam membentuk dirinya dan memberikan dampak pemahaman terhadap mitra tuturnya. Pencarian kosakata yang tepat memerlukan kecerdasan tersendiri, demikian pula memahami konteks pertuturan yang terjadi; ia perlu dikaji supaya tidak salah dalam memutuskan kosakata yang tepat untuk dipakai pada konteks tersebut. Pada gilirannya, cara seperti ini lambat laun akan membentuk sikap hati-hati pula.

Keberhasilan pembinaan karakter melalui bahasa akan sangat bergantung kepada adanya contoh yang diberikan oleh lingkungan pengguna dan penggunaan bahasa itu sendiri. Peran tokoh-tokoh anutan, baik itu pemimpin formal maupun informal, mulai lingkungan keluarga, masyarakat, tempat bekerja, menjadi sangat sentral dan instrumental. Dengan demikian, sinergi antarunsur masyarakat sangat diperlukan. Melalui proses belajar mengajar di dalam kelas, para guru tidak lagi mengajarkan contoh-contoh berbahasa dan perilaku yang memiliki kesan konsumtif, tetapi justru menghadirkan konteks yang menunjukkan sikap kerja keras, penuh perjuangan, dan daya tahan. Contoh yang sama harus diambil oleh para penulis buku teks untuk anak-anak sekolah. Para penguasa dan tokoh masyarakat tidak lagi berbahasa yang mengundang timbulnya kecurigaan masyarakat akan ketidakjujuran serta ketidakmampuannya memberikan pelayanan yang prima kepada warga masyarakat. Para penegak hukum tidak lagi bermain dengan kosakata yang menunjukkan seolah-olah kesalahan itu dapat dibungkus dengan berbagai dalih sehingga bisa menjadi hal yang benar setelah bersilat lidah. Para penyair tidak terus tergiur untuk meninabobokan masyarakat dengan bujuk rayu dan romantisme kehidupan yang sesungguhnya kosong tanpa isi. Para orator tidak lagi membius massa dengan janji-janji yang sesungguhnya tidak akan bisa dipenuhi, yang akibatnya kelak justru akan menghilangkan kepercayaan masyarakat sebab merasa dibohongi. Atau sebaliknya, mereka justru menghasut massa untuk tidak mempercayai pihak lain yang berseberangan kepentingan dengan dirinya. Singkatnya, semua unsur masyarakat harus berderap-langkah sama menggunakan bahasa yang berkarakter, yang padat berisi, yang memberikan semangat dan daya juang tinggi, memancarkan sikap jujur, santun, kuat, dan bertanggung jawab. Dalam kaitan

inilah sesungguhnya bahasa dapat berperan dan bisa memberikan sumbangsih yang teramat besar dalam membangun, membentuk, memoles, dan mencitrakan watak dan jati diri bangsa yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Dari pembahasan terhadap kasus-kasus di atas, dapat kita ambil sejumlah simpulan berikut ini. Kencangnya pengaruh lingkungan, baik lokal maupun global akan mempengaruhi sikap anggota masyarakat, termasuk dalam sikap berbahasa. Nilai-nilai budaya inti yang dimiliki anggota sebuah masyarakat memiliki andil yang kuat terhadap perilaku mereka. Hal ini, misalnya, bisa terkait dengan upaya mengidentifikasi diri, mengasosiasikan dirinya dengan budaya leluhurnya, mempertahankan agar akar-akar budayanya tumbuh atau justru membiarkannya menghilang, dan juga upaya untuk membina jati diri serta watak yang diharapkannya. Para penutur bahasa daerah utama di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Minang, dan Batak, memiliki sikap yang berbeda-beda ketika dihadapkan kepada situasi berbahasa yang menuntutnya membuat pilihan berbahasa daerah atau bahasa Indonesia, baik pada lingkungan di dalam rumah maupun di luar rumah. Sikap bahasa seperti ini dapat dikaitkan dengan persepsi mereka tentang budaya inti mereka. Semakin tinggi penilaian mereka terhadap posisi bahasa dalam pusaran budaya inti, maka semakin kuat dan sentimen mereka terhadap bahasanya, dan tentu sebaliknya. Masyarakat yang memandang bahasa sebagai bagian yang paling hakiki dari budaya intinya akan berupaya sekuat tenaganya untuk melestarikan bahasanya, sebab ia merupakan bagian terpenting dari eksistensinya sebagai warga masyarakat tersebut. Dengan demikian, kelangsungan hidup bahasa tersebut dapat lebih terjamin. Sebaliknya, masyarakat yang tidak memandang bahasa sebagai bagian paling penting yang menisbatkan dirinya dengan budaya masyarakatnya, mereka akan sangat pragmatis. Artinya, bahasa mereka akan dipertahankan sepanjang bahasa itu berperan fungsional.

Dalam kaitan dengan pembinaan dan pendidikan karakter, bahasa dapat berperan sangat optimal untuk digunakan sebagai media pembinaan dan pendidikan. Melalui pengemasan struktur dan leksikon pada saat berbahasa, seorang penutur dan penulis, walaupun dampaknya baru akan dirasakan dalam jangka waktu yang agak lama, dapat mempengaruhi pola pikir mitra tuturnya atau pembacanya. Sajian contoh-contoh berbahasa yang menggambarkan optimisme, kerja keras, daya juang, keteguhan prinsip, dan karakter atau watak positif lainnya akan memberikan inspirasi kepada pembaca untuk berperilaku seperti itu. Sebaliknya, model berbahasa yang menghadirkan sikap picik, lemah, pesimistis, pasrah, peragu, boros, khianat, munafik, dan watak jelek lainnya akan bisa menjadi gambaran yang bisa juga diikuti oleh para pembaca atau mitra tutur lainnya. Dalam hal ini, sebagai alat, bahasa memiliki dua fungsi seperti layaknya pedang bermata dua, yang sama-sama potensial. Bila digunakan untuk memberikan gambaran watak berisi karakter baik, maka bahasa akan tampil sebagai pupuk untuk persemaian watak-watak kebaikan. Sebaliknya, apabila bahasa hanya digunakan sebagai alat propaganda ketidak-baik, ketidakjujuran, kebrutalan, kepasrahan, dan hasutan, maka bahasa bisa secara membabi buta memangsa warga masyarakat sehingga akhirnya terbentuk pula karakter-karakter negatif. Yang perlu diupayakan sekarang adalah bagaimana agar penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari kita justru didominasi oleh gambaran berbahasa yang berkarakter positif untuk mendukung pembentukan jati diri insani yang terpuji.

## **CATATAN**

- \* Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini.

## RUJUKAN

- Auer, Peter. 1991. "Italian in Toronto: a preliminary comparative study on language use and language maintenance". *Multilingua*. Vol. 10 (4), 403-440.
- Aziz, E. Aminudin. 2000. *Refusing in Indonesian: Strategies and politeness implications*. Tesis Ph.D. Department of Linguistics, Monash University (tidak diterbitkan).
- Aziz, E. Aminudin. 2008. "Horison baru teori kesantunan berbahasa". *Pidato Pengukuhan E. Aminudin Aziz sebagai Guru Besar Linguistik pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bachika, Reimon. 2011. "Symbolism and values: Rationality and irrationality of culture". *Current Sociology*. Vol. 59 (2), 200-213.
- Bettoni, Camilla. and J. Gibbons. 1988. "Linguistic purism and language shift: A guise-voice study of the Italian community in Sydney". *International Journal of Sociology of Language*. Vol. 72, 15-35.
- Brown, Penelope. and S.C. Levinson. 1987. *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: CUP.
- Callan, Victor J. and C. Gallois. 1982. "Language attitudes of Italo-Australian and Greek-Australian bilinguals". *International Journal of Psychology*. Vol. 17, 345-358.
- David, Ohad and D. Bar-Tal. 2005. "A sociological conception of collecting identity: The case of national identity as an example". *Personality and Social Psychology Review*. Vol. 13 (4), 354-379.
- Delargy, Mary. 2007. "Language, culture and identity: The Chinese community in Northern Ireland", dalam Craith, Mairead Nic (Editor). *Language, power, and identity politics*. New York: Palgrave Macmillan, 123-145.
- Farris, Catherine S. 1992. "Chinese preschool codeswitching: Mandarin babytalk and the voice of authority". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 13 (1-2), 187-213.
- Forrest, James and K. Dunn. 2006. "'Core' culture hegemony and multiculturalism: Perceptions of privileged position of Australians with British backgrounds". *Ethnicities*. Vol. 6 (2), 203-230.
- Hakuta, Kenji and D. D'Andrea. 1992. "Some properties of bilingual maintenance and loss in Mexican background high-school students". *Applied Linguistics*. Vol. 13 (1), 72-99.
- Holmes, Janet dkk. 1993. "Language maintenance and shift in three New Zealand speech communities". *Applied Linguistics*. Vol. 14 (1), 1-24.
- Joseph, John E. 2004. *Language and identity: National, ethnic, religious*. NY: Palgrave Macmillan.
- Lanza, Elizabeth and B.A. Svendsen. 2007. "Tell me who your friends are and I might be able to tell you what language(s) you speak : social network analysis, multilingualism, and identity". *International Journal of Bilingualism*. Vol. 4 (3), 275-300.
- Lyon, Jean and N. Ellis. 1991. "Parental attitudes towards the Welsh language". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 12 (4), 239-251.
- Mleccko, Agata. 2011. Identity formation as a contemporary adaptation strategy: Chinese immigrants in Italy. *European Education*. Vol. 42 (4), 25-48.

- Mok, Diana. 2010. "The spatiality and cost of language identity". *International Regional Science Review*. Vol. 33 (3), 264-301.
- Morita, Liang Chua. 2005. "Three core values (religion, family, and language) of the Chinese in Thailand". *Studies in Language and Culture*. Vol. 27(1), 109-131.
- Pauwels, Anne. 1986. "Diglossia, immigrant dialects and language maintenance in Australia: The case of Limburgs and Swabian". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 7 (1), 13-30.
- Perskey, Irena and D. Birman. 2005. "Ethnic Identity in acculturation research: A study of multiple identities of Jewish refugees from the former Soviet Union". *Journal of Cross-cultural Psychology*. Vol. 36 (5), 557-572.
- Pütz, Martin. 1991. "Language maintenance & language shift in the behaviour of German-Australian migrants in Canberra". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 12 (6), 477-492.
- Roberts, Alasdair. 1991. "Parental attitudes to Gaelic-medium education in the Western Isles of Scotland". *Journal of Multilingual and Multicultural Development*. Vol. 12 (4), 253-269.
- Smolicz, Jerzy J. and M.J. Secombe. 1985. "Community languages, core values and cultural maintenance: The Australian experience with special reference to Greek, Latvian, and Polish groups". Dalam M. Clyne (ed.). *Australia—meeting place of languages*. Pacific Linguistics, C-92, 11-38.
- Stelzl, Monika and C. Seligmen. 2009. "Multiplicity across cultures: Multiple national identities and multiple value systems". *Organization Studies*. Vol. 30 (9), 959-973.
- Wei, Pan. 2009. "Core social values in contemporary societies". *Diogenes*. Vol. 221, 53-73.
- Zhang, Donghui. 2008. "Between two generations language maintenance and acculturation among Chinese immigrant families", dalam Gold, Steven J. dan Rubén G. Rumbaut (Ed.). *The New Americans recent immigration and American society*. LFB Scholarly Publishing LLC.

### Lampiran: Angket

*Petunjuk.* Angket ini merupakan bagian dari penelitian yang sedang dilakukan terkait dengan sikap bahasa, pemertahanan bahasa, dan persepsi Anda tentang budaya inti. Berilah tanda  $\checkmark$  pada kotak yang disediakan. Isilah sesuai dengan informasi yang dimintakan. Tidak ada informasi yang terkait dengan pribadi Anda akan diungkapkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kerja sama Anda.

#### A. Identitas responden

1. Jenis kelamin :  Laki-laki  Perempuan
2. Usia : \_\_\_\_ tahun
3. Pekerjaan : \_\_\_\_\_
4. Bahasa pertama : \_\_\_\_\_
5. Status perkawinan :  Kawin  Belum kawin
6. Anak :  Ada  Tidak ada

#### B. Isilah dengan informasi yang biasa Anda alami atau lakukan

1. Bahasa yang digunakan di rumah ketika berkomunikasi dengan
  - a. Istri/suami : \_\_\_\_\_
  - b. Anak : \_\_\_\_\_
  - c. Pembantu : \_\_\_\_\_
2. Bahasa yang digunakan di lingkungan rumah dengan tetangga yang
  - a. Berbahasa pertama sama : \_\_\_\_\_
  - b. Berbahasa pertama berbeda : \_\_\_\_\_
3. Bahasa yang digunakan di tempat bekerja
  - a. Kepada atasan : \_\_\_\_\_
  - b. Kepada sejawat : \_\_\_\_\_
  - c. Kepada bawahan/staf lainnya : \_\_\_\_\_
4. Anda sedang di tempat bekerja, berbicara dengan sejawat dengan menggunakan bahasa daerah Anda. Lalu ada sejawat Anda lainnya, tetapi tidak memahami bahasa daerah Anda. Bahasa apa yang akan Anda gunakan ketika ingin melibatkannya dalam berkomunikasi?
  - a. Meneruskan berbicara dengan bahasa daerah
  - b. Beralih menggunakan bahasa Indonesia
5. Anda sedang berbicara dengan salah seorang teman Anda, menggunakan bahasa Indonesia. Tiba-tiba muncul seorang teman Anda yang berbahasa daerah sama dengan Anda. Ketika akan menyapa dan membuat obrolan kecil dengan teman yang baru datang tersebut Anda:
  - a. Akan tetap menggunakan bahasa Indonesia
  - b. Beralih untuk berbicara menggunakan bahasa daerah
6. Anda sedang di tempat bekerja. Ada pihak luar yang harus Anda layani dan Anda tahu bahwa mereka berbahasa daerah sama dengan Anda, maka Anda:
  - a. Akan menggunakan bahasa Indonesia
  - b. Akan menggunakan bahasa daerah



C. Berikut ini adalah aspek-aspek budaya yang dapat menjadi indikator keanggotaan Anda terhadap suku bangsa/komunitas masyarakat Anda. Isilah menurut tingkat kepentingannya menurut Anda sendiri.

1 = paling penting      10 = paling tidak penting

<input type="text"/>	Kemampuan berbahasa
<input type="text"/>	Berpakaian adat
<input type="text"/>	Kemampuan menyanyi/menari adat
<input type="text"/>	Mendengarkan musik tradisional
<input type="text"/>	Mendengar intonasi berbicara bahasa daerah
<input type="text"/>	Mencicipi makanan khas masyarakat
<input type="text"/>	Kesamaan agama
<input type="text"/>	Kesamaan asal daerah
<input type="text"/>	Merayakan hari besar agama/tradisional
<input type="text"/>	Ingatan/kenangan kehidupan di desa